

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian yang penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Semua orang tentunya menginginkan keluarga yang sempurna, karena dengan keluarga yang sempurna kita akan merasakan hidup yang penuh dengan kebahagiaan. Keluarga adalah tempat belajar yang utama bagi anak, tapi pada kenyataannya tidak semua keluarga mampu menjalankan kehidupan berumah tangga yang baik dan utuh, tidak semua keluarga mampu menjadi tempat pulang bagi anak-anaknya, tidak semua keluarga mampu menjadi rumah yang utuh bagi anak-anaknya, sehingga anak merasa kehilangan tempat belajarnya dan menganggap keluarganya sudah tidak sempurna. Dalam sebuah hubungan selalu ada keinginan yang tak realistis dari pihak istri maupun suami, sehingga tak menutup kemungkinan keluarga yang telah dijaga bertahun-tahun terkadang harus berakhir dalam bentuk perceraian yang diakibatkan oleh permasalahan keluarga sehingga membuat keluarga tidak harmonis dan tidak bahagia lagi.

Kementrian Agama (Kemenag) menyebutkan bahwa angka perceraian di Indonesia cukup tinggi. Indonesia menjadi posisi paling tinggi di Asia, yaitu sekitar 28 persen dari total angka pernikahan. Kemudian data Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan hasil bahwa perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Survey lanjutan yang dilakukan oleh Cable News Network Indonesia (CNN Indonesia) memberikan hasil kasus perceraian meningkat 10,8 persen pada 2022 yaitu mencapai 496.407 gugatan. Perselisihan dan pertengkaran pada suami istri adalah penyebab yang paling besar terjadinya perceraian di Indonesia. Jumlahnya mencapai 284.169 kasus. Penyebab kedua adalah faktor ekonomi dengan total 110.939 kasus. Ketiga terbesar adalah akibat salah satu pihak meninggalkan dengan total 39.359 kasus. Di Provinsi Jawa, kasus perceraian terbanyak merupakan Provinsi Jawa Barat, yakni 113.643 kasus. Jawa Timur

menyusul di urutan kedua dengan 102.065 kasus perceraian. Sebanyak 85.412 kasus perceraian juga terjadi di Jawa Tengah. Kemudian, perceraian yang terjadi di Sumatera Utara dan DKI Jakarta masing-masing sebanyak 20.029 kasus dan 19.908 kasus . Di Kota Bandung sendiri angka perceraian selalu tinggi. Berdasarkan Laporan Pengadilan Agama Bandung, jumlah kasus perceraian di Kota Bandung mencapai 7.243 kasus dengan berbagai faktor. Pada tahun 2022, faktor penyebab perceraian terbanyak yaitu perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan total 3.433 kasus. Sedangkan perceraian yang paling rendah penyebabnya adalah karena zina & kawin paksa dengan 1 kasus. Semakin meningkatnya kasus perceraian, semakin meningkat pula anak yang menjadi korban perceraian orang tua.

Perceraian sendiri dampaknya bukan pada suami dan istri saja, namun berdampak juga pada anak terkhusus pada usia dewasa awal. Dampak perceraian pada dewasa awal salah satunya adalah tidak bisa menerima diri, terutama menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. Sikap penerimaan diri ini tidak bisa berjalan dengan sendirinya, tetapi harus ditumbuhkan oleh anak tersebut. Penelitian dilakukan oleh Alviana (2018) kepada remaja korban perceraian orangtua memberikan hasil bahwa setiap individu mempunyai tingkatan penerimaan diri yang tidak sama. Hal tersebut terjadi karena pengaruh kehidupan anak yang dimana tidak semua individu bisa menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sekitarnya, melihat diri dengan positif serta mampu menjalin hubungan baik terhadap orang-orang disekelilingnya. Sayangnya, dampak perceraian terhadap anak hampir selalu buruk. Banyak anak menderita masalah psikologis dan sosial selama bertahun-tahun akibat stres yang berkepanjangan dalam keluarga yang bercerai. Anak yang dibesarkan dalam kondisi orangtua yang bercerai dapat merasa bahwa dirinya tidak seberuntung teman-temannya yang lain. Anak dari keluarga dengan orangtua bercerai dapat merasa rendah diri. Berbagai bentuk perilaku

menyimpang ditunjukkan anak dengan orangtua bercerai, seperti mabuk mabuk-mabukan, pergaulan bebas atau hal-hal negatif yang lainnya. Maka, pada keadaan ini individu membutuhkan kemampuan untuk bangkit dari segala keterpurukan, yang kita kenal sebagai Resiliensi.

Kemampuan resiliensi ini dibutuhkan untuk mengatasi pengaruh-pengaruh yang datang pada individu akibat perceraian orang tua, apalagi perceraian adalah suatu hal yang tak mudah diterima oleh individu, terkhusus pada dewasa awal. Oleh sebab itu, dengan mempunyai kemampuan resiliensi seorang anak diharapkan mampu melakukan perubahan dan bertahan dari tekanan hidup yang ia alami, termasuk pada proses saat melalui kondisi setelah perceraian orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiani (2017) terhadap remaja yang mengalami perceraian orang tua yang dilakukan secara kuantitatif menyatakan bahwa resiliensi terbukti penting untuk diteliti karena individu mempunyai peluang yang cukup besar dan beresiko stress hingga terkena gangguan psikologis akibat perceraian orang tuanya. Pada individu dengan orang tua bercerai, resiliensi sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi mereka agar dapat menerima diri mereka apapun yang terjadi, agar bisa bangkit atas kejadian dan kenyataan yang pahit, bangkit dari keadaan yang membuat mereka tertekan. Penelitian Indriyani (2006) kepada anak yang orangtua nya bercerai memberikan sebuah hasil bahwa setiap individu mempunyai resiliensi yang masing-masing berbeda tingkatannya, hal ini karena pengaruh dari kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, impuls kontrol, optimisme, menelaah permasalahan dan kemampuan efikasi diri.

Studi awal dilakukan pada tanggal 30 Juni 2023 untuk mendukung penelitian ini. Metode studi awal yang digunakan menggunakan kuesioner. Studi awal dilakukan kepada 55 responden berusia 18-25 tahun. Memberikan hasil bahwa mereka merasa tak percaya diri ketika berkumpul dengan orang memiliki keluarga yang lengkap, merasa tidak baik-baik saja setelah terjadinya perceraian orang tua, dan merasa tidak sederajat dengan orang lain.

Namun, mereka juga mengatakan meskipun mengalami keterpurukan karena perceraian orang tua, mereka selalu berusaha untuk terlihat baik-baik saja, serta mencoba bangkit dari keterpurukan yang dialami.

Berdasarkan studi awal tersebut, membuktikan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak pada kehidupan anak. Dalam kondisi ini, dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua harus mampu menerima segala yang terjadi pada dirinya, dengan memiliki sikap resiliensi. Pentingnya memperhatikan sikap penerimaan diri dan resiliensi pada individu dimasa dewasa awal ini harus lebih ditingkatkan lagi, khususnya pada individu yang orang tuanya bercerai di fase dewasa awal. Dalam menjalankan kehidupan, seseorang yang berada di fase dewasa awal harus menuntaskan segala kewajiban perkembangannya, sehingga agar didalam menjalankan perjalanan hidupnya ia tidak merasakan konflik yang berat dan tidak mengganggu proses perkembangan ini ke masa perkembangan yang dewasa akhir. Saat memasuki fase dewasa awal, maka akan muncul berbagai masalah dalam kehidupan yang bersumber dari internal dan eksternal baik permasalahan dalam segi individu, segi sosial, segi fisik, budaya dan lain-lain .

Masalah atau urgensi dalam penelitian ini adalah ketika anak memasuki masa dewasa awal, anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tidak mudah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut dalam kondisi orang tua yang bercerai, oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk membantu anak dalam menjalankan kehidupannya yang disebut dengan resiliensi. Kemampuan resiliensi ini dibutuhkan untuk mengatasi pengaruh-pengaruh yang datang pada individu akibat perceraian orang tua, apalagi perceraian adalah suatu hal yang tak mudah diterima oleh individu, terkhusus pada dewasa awal. Oleh sebab itu, dengan mempunyai kemampuan resiliensi seorang anak diharapkan mampu melakukan perubahan dan bertahan dari tekanan hidup yang ia alami, termasuk pada proses melalui kondisi setelah perceraian orang tua.

Penerimaan diri yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Ketika seseorang menerima dirinya sendiri secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangan, ia akan lebih mampu menghadapi tantangan dan krisis dengan lebih baik. Penerimaan diri memberikan dasar psikologis yang kuat untuk membangun dan mempertahankan resiliensi. Penelitian dilakukan oleh Anzarwati (2020) dengan desain penelitian menggunakan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan non-probability sampling. Uji analisis menggunakan regresi linier sederhana memberikan hasil nilai $r = 0,694$, nilai $r^2 = 0,482$ dan $p = 0,000$ dimana nilai $p < 0,01$. Hasil yang diperoleh dalam penelitian dan juga telah dibahas dalam diskusi menyatakan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada penderita thalasaemia.

Dengan menerima diri sendiri sepenuhnya, seseorang dapat mengembangkan kekuatan mental yang kuat dan kemampuan untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan. Penelitian dilakukan oleh Rizka (2022) kepada remaja menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kepada 95 subjek. Hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, adapun hipotesisnya yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara Penerimaan diri dengan Resiliensi Remaja. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, menemukan bahwa remaja di panti memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan dibandingkan pada remaja yang memiliki keluarga yang utuh. Pada kondisi seperti ini dibutuhkan kemampuan untuk bangkit kembali yang dikenal dengan istilah resiliensi. Individu yang resilien akan lebih bertahan terhadap stres sehingga lebih sedikit mengalami gangguan emosi dan perilaku. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak belum bisa mendapatkan resiliensi yang baik dikarenakan mereka kurang percaya diri, mereka takut bersosialisasi di sekolah, merasa dirinya diperlakukan tidak sama dengan temannya, merasa minder, merasa tidak

seberuntung temannya, dan merasa dirinya dijauhi dengan teman temannya.

Dari fenomena antara penerimaan diri dan resiliensi diatas, peneliti menyadari belum banyaknya penelitian antara keduanya yang menggunakan subjek dewasa awal laki-laki maupun perempuan dengan populasi yang lebih besar khususnya di Kota Bandung. Merlin (2018) menyebutkan bahwa memang diperlukan penelitian lanjutan lebih dari dua subjek yang berasal dari keluarga berbeda, agar bisa dijadikan sebagai pembanding antar subjek. Peneliti ingin menciptakan kebaruan penelitian mengenai perceraian orangtua, dilihat dari penerimaan diri dan resiliensi pada usia dewasa awal laki-laki dan perempuan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua”.

Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua?”

Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua”

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Diharapkan penelitian ini bisa menambah informasi juga kontribusi untuk mengembangkan ilmu pada bidang psikologi, terkhusus pada bidang psikologi klinis. Kemudian, diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti lainnya yang tertarik meneliti pada

bidang Psikologi Klinis tentang penerimaan diri dan resiliensi.

Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca, khususnya dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua untuk mengembangkan sikap penerimaan diri serta meningkatkan resiliensi dalam menghadapi perceraian orang tua.

